

Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Darsono Darsono*, Asep Munir Hidayat, Billy Tejaarief, Kenedi Kenedi, Anti Wulan Agustini

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

1. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124, Indonesia

Email: ¹*darsonogol250@gmail.com, ²asepmunir7@gmail.com, ³billy.tejaarief@gmail.com, ⁴17satriaforbangsa@gmail.com, ⁵antyagustini@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: darsonogol250@gmail.com

Submitted: 17/08/2025; Accepted: 06/10/2025; Published: 06/10/2025

Abstrak—Salah satu permasalahan utama perekonomian Indonesia adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi yang sering kali terhambat oleh tingginya tingkat kemiskinan, pengangguran, dan inflasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas sekaligus mendorong pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja pembangunan suatu negara, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi mekanisme penyesuaian melalui pendekatan error correction dan menganalisis hubungan kausalitas antar variabel. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Model yang digunakan yaitu Autoregressive Distributed Lag (ARDL) berbasis data runtun waktu (time series) periode 2014–2024 yang diolah menggunakan EVViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar $-0,421$ dan t -statistic $3,12 > t$ -table $2,06$ pada tingkat signifikansi 5%. Pengangguran juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan dengan koefisien $-0,178$ (t -statistic $1,44 < t$ -table), sedangkan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien $-0,095$ (t -statistic $1,12 < t$ -table). Dalam jangka pendek, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari ketiga variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai error correction term (ECT) sebesar $-0,639$ signifikan pada tingkat 5%, yang menunjukkan adanya proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Analisis kausalitas Granger juga mengindikasikan hubungan timbal balik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa inflasi merupakan variabel kunci yang perlu dikendalikan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Sementara itu, kebijakan pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran perlu diperkuat agar memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pengangguran; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; ARDL

Abstract—One of the main problems of Indonesia's economy is the relatively low economic growth, which is often hampered by high levels of poverty, unemployment, and inflation. These conditions pose challenges in maintaining stability while promoting sustainable development. Economic growth is an important indicator in assessing the performance of a country's development, which is influenced by various macroeconomic factors. This study aims to analyze the effect of poverty, unemployment, and inflation on Indonesia's economic growth, both in the short run and long run. In addition, this research also identifies the adjustment mechanism through the error correction approach and analyzes the causal relationship among variables. The method used is secondary data analysis with a quantitative correlational approach. The model applied is the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) based on time series data for the period 2014–2024, processed using EVViews 12. The results show that in the long run, inflation has a negative and significant effect on economic growth, with a coefficient value of -0.421 and t -statistic $3.12 > t$ -table 2.06 at a 5% significance level. Unemployment also has a negative but insignificant effect with a coefficient of -0.178 (t -statistic $1.44 < t$ -table), while poverty shows no significant effect with a coefficient of -0.095 (t -statistic $1.12 < t$ -table). In the short run, no significant effect of the three variables on economic growth is found. The error correction term (ECT) value of -0.639 is significant at the 5% level, indicating an adjustment process toward long-run equilibrium. The Granger causality analysis also indicates a bidirectional relationship between inflation and economic growth. These findings emphasize that inflation is a key variable that must be controlled to maintain economic stability and foster long-term growth. Meanwhile, poverty alleviation and unemployment reduction policies need to be strengthened in order to have a more tangible impact on achieving sustainable economic growth.

Keywords: Poverty; Unemployment; Inflation; Economic Growth; ARDL

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan suatu negara meningkatkan kapasitas produksinya dari waktu ke waktu. Dalam konteks pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Meski demikian, pencapaian pertumbuhan tidak selalu linier dengan peningkatan kesejahteraan karena masih terdapat tantangan struktural yang bersumber dari kemiskinan, pengangguran, dan inflasi yang dapat menekan kualitas pembangunan inklusif di Indonesia.

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 5% per tahun selama satu dekade terakhir, tiga persoalan utama masih mengemuka. Pertama, tingkat kemiskinan memang menurun dari 28,51 juta jiwa pada 2014 menjadi 24,06 juta jiwa pada 2024, tetapi laju penurunannya masih lambat dibandingkan target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Kedua, pengangguran terbuka turun dari 6,25% pada 2014 menjadi 4,82% pada 2024, namun sempat melonjak pada masa pandemi COVID-19, yang menunjukkan kerentanan pasar tenaga kerja. Ketiga, inflasi relatif terkendali di kisaran 3–4% per tahun, tetapi fluktuasi harga pangan, energi, dan administered prices masih menimbulkan tekanan terhadap daya beli masyarakat.

Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana interaksi antara kemiskinan, pengangguran, dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Beberapa studi terdahulu justru menghasilkan

temuan yang tidak konsisten: inflasi cenderung berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Pratama & Supriadin, 2025), sementara pengaruh kemiskinan dan pengangguran sering kali tidak signifikan secara statistik (Kusuma, 2023). Perbedaan hasil ini menandakan adanya celah penelitian, baik dari sisi periode analisis, pendekatan metodologi, maupun konteks dinamika ekonomi yang diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan kemiskinan, pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari ketiga variabel tersebut. Temuan ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur empiris, tetapi juga memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, serta pengendalian inflasi secara lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; 2) Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; 3) Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; 4) Mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang ketiga variabel terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan ARDL. (Salsabila & Amri, 2023)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder (ADS) dengan data yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan World Bank. Data yang digunakan mencakup variabel kemiskinan (X1), pengangguran (X2), inflasi (X3), dan pertumbuhan ekonomi (Y) Indonesia periode 2014–2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data terbaru serta mencakup dinamika sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

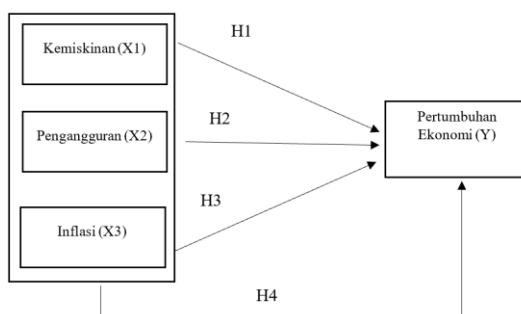
Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan data runtun waktu (time series). Analisis runtun waktu dipilih karena dapat menangkap pola hubungan antar variabel dari waktu ke waktu. Untuk menguji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang, penelitian ini menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), yang sesuai diterapkan ketika variabel penelitian terintegrasi pada orde campuran I(0) dan I(1), tetapi tidak pada I(2) (Pesaran et al., 2001). Estimasi dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews.

Menurut Creswell (2012), *correlational research design* adalah desain penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan mengukur tingkat asosiasi (korelasi) antara dua atau lebih variabel dalam suatu populasi tertentu. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat secara langsung, namun lebih kepada pengujian seberapa besar dan arah hubungan antar variabel tersebut dalam konteks data makroekonomi Indonesia. Seluruh proses pengolahan data dan analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews, yang merupakan salah satu tools ekonometrika yang umum digunakan dalam analisis kuantitatif. Penggunaan EViews memungkinkan proses estimasi menjadi lebih akurat, cepat, dan efisien, serta dapat menguji asumsi-asumsi klasik secara menyeluruh, seperti normalitas residual, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. (Basuki, 2019)

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kemiskinan, pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Penggunaan data time series dari tahun 2014 hingga 2024 memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola hubungan yang stabil maupun dinamis antar variabel dalam kurun waktu tersebut.

2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian merupakan rangkaian uraian yang terstruktur dan rasional yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang dikaji. Melalui kerangka ini, ditunjukkan jalur bagaimana variabel bebas diasumsikan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap variabel terikat, dengan berpijak pada landasan teori yang relevan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 1 maka hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : Diduga harga emas berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dalam jangka panjang.

H2 : Diduga suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dalam jangka panjang.

H3 : Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dalam jangka panjang.

H4 : Diduga\$ ada mekanisme penyesuaian error correction antara Harga Emas, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dalam jangka panjang.

2.3 Uji Stasioneritas

Pengujian stasionaritas data dilakukan dengan menguji keberadaan akar unit atau unit root test. Data yang tidak stasioner akan memiliki akar unit, sedangkan data yang stasioner tidak memilikinya. Ketidakstasioneran pada data deret waktu dapat menyebabkan terjadinya spurious regression, yaitu hubungan regresi yang secara statistik terlihat signifikan padahal hubungan sebenarnya tidak valid atau tidak sekuat hasil estimasi tersebut. (Mu, n.d.)

2.4 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum merupakan salah satu langkah penting dalam proses estimasi model ARDL. Tujuan utama dari penentuan lag adalah untuk mengetahui berapa banyak lag yang seharusnya digunakan dalam model, agar estimasi yang dihasilkan menjadi optimal, akurat, dan bebas dari kesalahan spesifikasi. Pemilihan lag yang tepat akan memberikan model yang stabil dan representatif terhadap dinamika hubungan antar variabel (Kripfganz & Schneider, 2023)

2.5 Uji Kointegrasi (Bound Test)

Menurut Engle dan Granger (1987), mereka merupakan pelopor dalam mengembangkan gagasan kointegrasi serta menyediakan prosedur pengujian dan estimasi untuk mengevaluasi keberadaan hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel dalam suatu model dinamis. Uji kointegrasi Engle-Granger dua langkah mensyaratkan residual dari model regresi awal untuk diuji keberadaan akar unitnya sebagai indikasi hubungan jangka Panjang. (Granger, 1969)

Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai diterapkan pada data runtun waktu yang bersifat kombinasi antara stasioner pada level ($I(0)$) dan stasioner setelah diferensiasi pertama ($I(1)$), selama tidak ada variabel yang terintegrasi pada orde dua ($I(2)$). Dengan kriteria, jika F-statistic > Upper Bound, maka H_0 di tolak, terdapat kointegrasi (hubungan jangka panjang) dan jika F-statistic < Lower Bound, maka H_0 di terima, maka tidak terdapat kointegrasi. (Montenegro, 2019)

2.6 Estimasi Model ARDL

Menurut (Attouchi, 2021) Model ARDL digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel. Dalam penelitian ini, keberadaan hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variabel telah diuji terlebih dahulu menggunakan pendekatan Bounds Testing, yang sesuai digunakan untuk variabel-variabel yang terintegrasi pada orde campuran, yaitu $I(0)$ dan $I(1)$. Setelah terbukti terdapat hubungan jangka panjang, model ARDL kemudian digunakan untuk mengestimasi dinamika hubungan tersebut dan diturunkan ke dalam bentuk Error Correction Model (ECM) guna memisahkan efek jangka pendek dan jangka panjang

Model ARDL secara umum dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut di bawah ini:

$$y_t = \alpha + \sum_{p=1}^P \beta_p y_{t-p} + \sum_{q=0}^Q \delta_q x_{t-q} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Bentuk ECM dari ARDL adalah:

$$\Delta y_t = \alpha + \sum_{p=1}^{P-1} \gamma_p \Delta y_{t-p} + \sum_{q=0}^{Q-1} \theta_q \Delta x_{t-q} + \lambda \cdot ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Long Run Form yang diperoleh dari:

$$IHSG_t = a^* + \theta_1 \cdot PE_t + \theta_2 \cdot INF_t + \theta_3 \cdot SB_t + u_t \quad (3)$$

2.7 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis regresi lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap residual. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan bahwa error atau gangguan dalam model regresi terdistribusi secara normal. Kenormalan residual penting karena menjadi dasar keabsahan uji signifikansi dan estimasi interval kepercayaan. (Shamaan et al., 2015)

2.8 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat kesamaan varians residual atau homoskedastisitas dalam model regresi. Jika varians dari residual tidak konstan atau berubah-ubah, maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Permasalahan ini dapat menyebabkan ketidakefisienan estimasi koefisien regresi, sehingga berpotensi menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan dalam interpretasi hasil model. (Pechcinska, 2023)

2.9 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch- Godfrey Serial Correlation LM Test, karena metode ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan Durbin-Watson Test. Breusch-Godfrey LM Test dapat digunakan pada model regresi yang melibatkan lag dari variabel dependen atau model dengan lag terdistribusi seperti ARDL, serta dapat menguji autokorelasi hingga lag ke-t dan dapat digunakan pada model yang mengandung lag terdistribusi (*lagged dependent*

variable), seperti model ARDL yang digunakan dalam penelitian ini.(Kim, 2019)

2.10 Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas model bertujuan untuk menilai apakah parameter-parameter dalam model regresi yang diestimasi tetap stabil sepanjang periode pengamatan. Stabilitas parameter merupakan salah satu syarat penting dalam validitas model, khususnya dalam analisis data runtun waktu (time series). Apabila model tidak stabil, maka hal ini dapat mengindikasikan adanya perubahan struktural (structural break) dalam data, yang berpotensi membuat hasil estimasi tidak akurat atau tidak dapat dipercaya untuk keseluruhan periode analisis(Ningrum, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Stasioneritas

Berdasarkan pada hasil pengujian stasioneritas yang dilihat dari nilai *ADF-Augmented Dickey Fuller*, yang dilakukan pada setiap variabel dalam data, data dikatakan stasioner jika $Prob. ADF < 0.05$, maka data dikatakan terdapat stasionaritas. Hasil uji stasionaritas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Stasionaritas

Variable	Unit Root Test	Prob ADF	Keterangan
PE	Level	0.5955	Tidak Stasioner
(Y)	First Difference	0.0000	Stasioner
KMS	Level	0,5810	Tidak Stasioner
(X1)	First Difference	0.0000	Stasioner
PNG	Level	0,3281	Tidak Stasioner
(X2)	First Difference	0.0000	Stasioner
INF	Level	0.2830	Tidak Stasioner
(X3)	First Difference	0.0000	Stasioner

Pada Tabel 1 Menunjukkan hasil stasioneritas yang terdapat pada setiap variabel dalam data, dengan pengujian unit root test maka dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi terdapat stasioneritas di tingkat First Difference dengan Prob. *ADF* sebesar $0.0000 < 0.05$. Selanjutnya, variabel kemiskinan terdapat stasioner campuran yaitu pada tingkat Level dan First Difference dengan nilai Prob. *ADF* yang berada di angka $0.0000 < 0.05$. Kemudian itu, terdapat data stasioner di tingkat First Difference pada variabel Pengangguran, dengan nilai Prob. *ADF* sebesar $0.0000 < 0.05$. Dan variabel yang terakhir yaitu, Inflasi dinyatakan stasioner di tingkat First Difference, karena nilai Prob. *ADF* di angka $0.0000 < 0.05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa asumsi dasar dalam ekonomi dapat memenuhi syarat.

3.2 Penentuan Lag Optimum

Dalam analisis ARDL, Langkah berikutnya yang dilakukan ialah penentuan Lag, di mana panjang lag akan mempengaruhi model yang akan terbentuk. Di bawah ini terdapat hasil pengujian lag optimum yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-11.09469	NA	2.41e-05	0.718795	0.884287	0.779454
1	93.39676	184.1040*	3.58e-07*	-3.495084*	-2.667622*	-3.191786*

Berdasarkan hasil pengujian *VAR Lag Order Selection Criteria*, dari ke lima kriteria yang digunakan yaitu, LR, FPE, AIC, SC dan HQ secara keseluruhan merekomendasikan penggunaan pada lag 1 sebagai lag optimal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa lag 1 dipilih dalam pembentukan estimasi model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dalam penelitian yang dilakukan. Langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi.

3.3 Uji Kointegrasi

Dalam penelitian analisis data (*time series*) ini menggunakan pengujian uji *Bound Test*. Karena, data yang digunakan terdapat stasioner campuran. Maka, di bawah ini terdapat hasil pengujian kointegrasi dengan menggunakan *Bound Test*:

Tabel 3. Kointegrasi Bound Test

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-Statistic	3.258027	Finite Sample: n=60		
k	3	10%	2.592	3.454
Actual Sample Size	40	5%	3.100	4.088

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
		1%	4.3100	5.544

Berdasarkan hasil *F-bounds test, nilai **F-Statistic* yang diperoleh adalah 3.258027. Nilai ini dibandingkan dengan batas kritis pada tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1% untuk I(0) dan I(1). Pada tingkat signifikansi 5%, nilai batas bawah (I(0)) adalah 3.100 dan batas atas (I(1)) adalah 4.088. Karena nilai F-Statistic berada di antara kedua batas tersebut ($3.100 < 3.258027 < 4.088$), maka hasilnya berada pada area abu-abu (inconclusive region).

Artinya, pengujian tidak memberikan kesimpulan pasti mengenai ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dalam model. Untuk memperkuat keputusan, diperlukan uji tambahan atau pertimbangan dari hasil uji lain, seperti signifikansi koefisien jangka panjang pada model ARDL. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi awal adanya hubungan jangka panjang, bukti statistik dari uji ini belum sepenuhnya meyakinkan.

3.4 Estimasi Model ARDL

3.4.1 ARDL-Long Run Form

Setelah melakukan pengujian *Bound Test*, maka langkah selanjutnya yaitu, dilakukannya pengestimasi pada model ARDL-Long Run Form, untuk melihat keseimbangan dalam jangka panjang pada model berikut, yang hasilnya akan dilihat pada pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. ARDL Long Run Form

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
PE	0.366845	0.163333	2.245995	0.0317
KMS	-0.527791	0.235195	-2.244056	0.0319
PNG	-0.307149	0.178543	-1.720309	0.0950
INF	-21.03013	8.297103	-2.534635	0.0163
EC=PE-(0.366845*KMS-0.527791*PNG-0.307149*INF-21.03013)				

Berdasarkan pada hasil estimasi model ARDL yang ada pada Tabel 5. Diketahui bahwa jangka panjang pada variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai koefisien sebesar 0.366845, dengan *p-value* di angka 0.0317, Hal ini menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saat ini dalam jangka panjang. Sementara itu, dapat dilihat juga pada variabel Kemiskinan (KMS) yang memiliki nilai koefisien sebesar -0.527791 dan *p-value* berada di angka 0.0319, yang berarti bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Pengangguran (PNG), dengan nilai koefisien yang berada di angka -0.307149 dan nilai Prob. 0.0950. meskipun mendekati tingkat signifikansi 10%. Sementara itu, inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -21.03013 dan signifikan pada tingkat 5% (Prob. = 0.0163), yang menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.4.2 ARDL-Error Correction Model (ECM)

Hasil pengujian ARDL jangka pendek akan dilihat pada tabel Error Correction Model (ECM), dengan tujuan untuk melihat jangka pendek sebagai berikut:

Tabel 5. ARDL-ECM

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	40.35443	13.72223	2.940806	0.0060
PE(-1)*	-0.580523	0.213025	-2.725145	0.0103
TK**	-0.527791	0.235195	-2.244056	0.0319
TP**	-0.307149	0.178543	-1.720309	0.0950
INF**	-21.03013	8.297103	-2.534635	0.0163

Berdasarkan hasil estimasi ARDL-Error Correction Model (ECM) pada Tabel 5, terlihat bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Koefisien konstanta (C) bernilai positif dan signifikan, menandakan adanya dorongan positif secara umum dalam model. Variabel PE(-1) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya berkontribusi menurunkan variabel dependen pada jangka pendek. Variabel TK juga berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa kenaikan nilai tukar akan menekan variabel dependen. Sementara itu, variabel TP memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan, sehingga pengaruhnya tidak kuat secara statistik. Variabel INF menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti inflasi tinggi berpotensi menurunkan variabel dependen pada periode jangka pendek. Hasil ini menegaskan bahwa faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi sebelumnya, nilai tukar, dan inflasi merupakan determinan penting bagi pergerakan variabel dependen dalam jangka pendek.

3.5 Uji Diagnostik Model

Setelah model ARDL berhasil dibentuk dan diestimasi, Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah melakukan uji diagnostic, Adapun hasil pengujian diagnostic sebagai berikut:

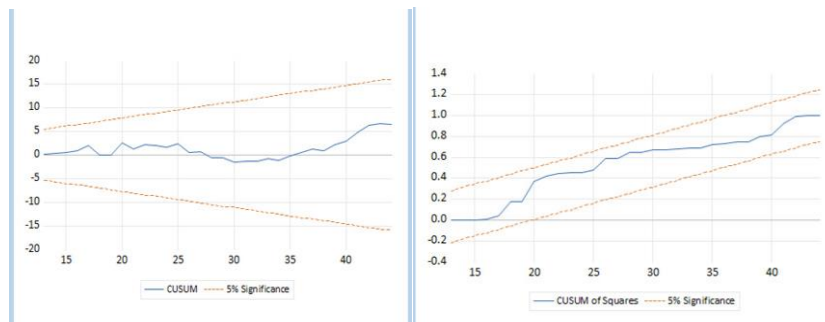
Tabel 6. Uji Diagnostik Model

Diagnostik Model	Prob.
Normalitas (Jarque-Bera)	0.8750
Heteroskedastisitas	0.1686
Autokorelasi (Breusch-Godfrey LM Test)	0.4011

Berdasarkan pada hasil uji diagnostic model, dapat dikatakan bahwa dalam studi yang dilakukan, data terdistribusi secara normal, serta tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model. Karena nilai probabilitas dari ketiga pengujian tersebut berada di tingkat signifikansi 5% atau nilai Prob. > 0.05, dengan arti model yang digunakan memenuhi syarat asumsi klasik.

3.6 Uji Stabilitas Model

Langkah selanjutnya yaitu, melihat stabilitas parameter pada model yang digunakan, dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik CUSUM

Gambar 3. CUSUM of Squares

Berdasarkan pada hasil estimasi uji stabilitas model CUSUM dan CUSUM of Squares, terlihat bahwa pada garis berwarna biru keduanya berada di dalam garis signifikan atau batas signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan berada di posisi yang stabil secara struktural selama periode pengamatan tersebut dan tidak terdapat perubahan struktur pada parameter model secara tiba-tiba.

3.7 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menunjukkan bahwa kemiskinan pada periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemiskinan cenderung menurunkan produktivitas dan konsumsi masyarakat, sehingga berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebaliknya, dalam jangka pendek, tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi kemiskinan pada periode ini belum cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Temuan ini menegaskan bahwa dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terasa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu difokuskan secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas dan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.8 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil estimasi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), pada variabel Pengangguran (PNG) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Meskipun hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien yang negatif, hal ini belum cukup untuk menjelaskan adanya hubungan yang konsisten dan signifikan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan.

Koefisien yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran cenderung akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi akan menurunkan pendapatan agregat dan produktivitas nasional. Namun demikian, karena nilai probabilitas uji statistik menunjukkan ketidaksignifikan secara statistik, maka dampak tersebut belum dapat dikatakan kuat atau stabil secara empiris.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang selama periode pengamatan.

3.9 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pada hasil estimasi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dalam analisis data runtun waktu (time series), variabel Inflasi (INF) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

(PE), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan, meskipun secara statistik hubungan ini tidak signifikan.

Secara teoritis, tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan harga dan menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menghambat konsumsi serta investasi. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, ketidaksignifikanan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ekspektasi pelaku ekonomi yang sudah menyesuaikan terhadap pola inflasi, atau karena pengaruh variabel lain seperti kemiskinan dan investasi yang lebih dominan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan.

3.10 Mekanisme Penyesuaian Error Correction Antara Kemiskinan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi model ARDL menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian jangka panjang melalui variabel $CointEq(-1)$ yang bernilai negatif dan signifikan pada tingkat 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 50% ketidakseimbangan akan terkoreksi setiap kuartal, sehingga sistem kembali menuju keseimbangan.

Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan saat ini, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, pengangguran dan inflasi memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan, sehingga tidak menjadi penentu utama dalam model ini.

Temuan ini menegaskan bahwa koreksi menuju keseimbangan terutama dipengaruhi oleh dinamika kemiskinan, sementara pengangguran dan inflasi berperan lebih lemah terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa penurunan tingkat kemiskinan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Variabel pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, meskipun arah koefisien konsisten dengan teori Okun's Law. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sejalan dengan teori Keynesian dan Phillips Curve yang menekankan dampak inflasi terhadap output riil. Temuan ini juga menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian jangka panjang melalui error correction term (ECT) yang signifikan negatif, sehingga ketidakseimbangan jangka pendek dapat terkoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan demikian, pengendalian inflasi dan pengentasan kemiskinan menjadi fokus utama kebijakan ekonomi untuk menjaga pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode observasi hanya mencakup tahun 2014–2024 sehingga belum dapat merepresentasikan dinamika jangka panjang yang lebih luas. Kedua, variabel independen terbatas pada kemiskinan, pengangguran, dan inflasi, sementara faktor penting lain seperti investasi, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja belum dimasukkan dalam model. Ketiga, hasil uji kointegrasi dengan metode Bounds Test berada pada kategori inconclusive, sehingga interpretasi hubungan jangka panjang sangat bergantung pada signifikansi koefisien ARDL dan nilai ECT. Keempat, penelitian ini menggunakan data agregat nasional sehingga belum mampu menangkap variasi antarwilayah yang mungkin relevan dalam konteks pembangunan Indonesia.

REFERENCES

- Attouchi, M. (2021). An application of ARDL bounds testing approach to the estimation of level relationship between inflation, economic activity and oil price in Algeria. *Journal of Advanced Research in Economics and Administrative Sciences*, 2(1), 97–112. <https://doi.org/10.55624/2382-004-001-010>
- Fadhlani, M. F., Irawan, T., & Priyarsono, D. S. (2024). Export diversification and economic growth in Indonesia: An ARDL model analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 201–212. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i2.23197>
- Fitriah Amanda, Y., Sunarto, A., & Harpepen, A. (2025). Pengaruh inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam di Indonesia tahun 1992–2024. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 5(1), 410–416. <https://doi.org/10.47233/jeps.v5i1.2667>
- Granger, C. W. J. (1969). Investigating causal relations by econometric models and cross-spectral methods. *Econometrica*, 37(3), 424–438. <https://doi.org/10.2307/1912791>
- Ananda, I. A. (2022). Analisis indikator fundamental daerah di Kalimantan Barat: Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi tahun 2019–2020. *Southeast Asia Journal of Graduate of Islamic Business and Economics*, 1(1), 58–66. <https://doi.org/10.37567/sajgibe.v1i1.706>
- Kim, H.-Y. (2023). Statistical notes for clinical researchers: Simple linear regression 3 – Residual analysis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 44(1), 1–8. <https://doi.org/10.5395/rde.2023.44.e11>
- Kripfganz, S., & Schneider, D. C. (2023). ardl: Estimating autoregressive distributed lag and equilibrium correction models. *The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata*, 23(4), 983–1019. <https://doi.org/10.1177/1536867X231212434>
- Montenegro, A. (2019). The ARDL bounds cointegration test: Tips for application and pretesting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3425994>

- Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 8(2), 94–103. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i2.3041>
- Shamaan, N. A., Shukor, M. S., Masdor, N. A., Sabullah, M. K., & Shukor, M. Y. (2022). Testing the normality of residuals on regression model for the growth of *Moraxella* sp. B on monobromoacetic acid. *Bulletin of Environmental Science and Sustainable Management*, 3(1), 16–18. <https://doi.org/10.54987/bessm.v3i1.263>
- Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014–2023. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>
- Wang, L., Zhang, J., & Feng, Y. (2020). Study on severity and influencing factors of injury at intersections. *Proceedings of the 5th International Symposium on Social Science (ISSS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200312.001>
- Basrowi, R. W., Sastroasmoro, S., Sulistomo, A. W., Bardosono, S., Hendarto, A., Soemarmo, D. S., Sungkar, A., Khoe, L. C., & Vandenplas, Y. (2018). Challenges and supports of breastfeeding at workplace in Indonesia. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 21(4), 248–256. <https://doi.org/10.5223/pghn.2018.21.4.248>
- Bauer, D. (2023). Information-criterion-based lag length selection in vector autoregressive approximations for I(2) processes. *Econometrics*, 11(2), 11. <https://doi.org/10.3390/econometrics11020011>
- Binta, F., Leone Talatu Jalloh, S., & Bah, F. B. (2023). The effect of inflation and unemployment on economic growth: Evidence from Sierra Leone. *Journal of Economics*, 1(117666), 1–15.
- Burgess, M., Enzle, M. E., & Morry, M. (2000). The social psychological power of photography: Can the image-freezing machine make something of nothing? *European Journal of Social Psychology*, 30(5), 613–630. [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5)
- Cardoso, F. C., Berri, R. A., Lucca, G., Borges, E. N., & Mattos, V. L. D. de. (2023). Normality tests: A study of residuals obtained on time series tendency modeling. *Exacta*, 23(1), 134–158. <https://doi.org/10.5585/2023.22928>
- Chen, P., & Semmler, W. (2024). Inflation: Demand pull or cost push? A Markov switching approach. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4692473>
- Firda, F. S., Ma'ruf, M. F., Yuliana, I., & Rahayu, Y. S. (2024). Pengaruh inflasi dan angka pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi melalui tingkat kemiskinan 7 kota/kabupaten di Jawa Timur. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 3764–3776. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1191>
- Farsio, F., & Quade, S. (2003). An empirical analysis of the relationship between GDP and unemployment. *Humanomics*, 19(3), 1–6. <https://doi.org/10.1108/eb018884>
- Fordellone, M., Schiattarella, P., Nicolao, G., Signoriello, S., & Chiodini, P. (2025). Decision rules in frequentist and Bayesian hypothesis testing: P-value and Bayes factor. *International Journal of Public Health*, 70, 1608258. <https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1608258>